

PENGARUH RELAKSASI PROGRESIF TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA MAKASSAR

Rusli Taher, Yani Yolanda Kamsy

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes STIKES Graha Edukasi Makassar

Email: ruslitaher53@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *pra eksperimental* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 16 responden yang mengalami akan melakukan operasi di RS Bhayangkara Makassar. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 16 responden yang diteliti menunjukan ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai *p* value = 0,000 lebih kecil dari *alfa* = 0,05 (*p* value = *alpha*). Artinya *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. **Diskusi:** Keperawatan preoperatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Fase preoperatif dimulai ketika keputusan diambil untuk melaksanakan intervensi pembedahan. Kecemasan merupakan respon adaptif yang normal terhadap stres karena pembedahan. Rasa cemas biasanya timbul pada tahap preoperatif ketika pasien mengantisipasi pembedahannya, perubahan pada citra tubuh dan fungsi tubuh. **Simpulan:** Ada pengaruh relaksasi progresif sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi terhadap penurunan kecemasan di RS Bhayangkara Makassar. **Saran:** Diharapkan agar perawat dapat melakukan teknik relaksasi progresif pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien.

Kata kunci : Pre operatif, kecemasan

ABSTRACT

Objective: to study the interaction of progressive relaxation on the level of openness in preoperative patients at the Bhayangkara Hospital in Makassar. **Method:** This study used a pre-experimental design using a purposive sampling technique with a sample of 16 respondents who would carry out operations at the Bhayangkara Hospital Makassar. Data collection using questionnaire sheets. **Results:** The results of the study showed that from 16 respondents, there were significant differences. From the results of the Wilcoxon test with a *p* value = 0,000 smaller than *alpha* = 0.05 (*p* value = *alpha*). Refusing *H*₀ is rejected and accepted, so it can be canceled, of course there is progressive relaxation towards the level of consideration in patients before surgery. **Discussion:** Preoperative nursing is the initial stage of perioperative nursing. The preoperative phase begins with compilation taken for surgical intervention. Anxiety is a normal adaptive response to stress due to surgery. Anxiety usually arises in preoperative patients compiling surgical patients, changes in body image and bodily functions. **Conclusion:** There was a relaxation of progressive relaxation before and after relaxation techniques were performed against the decrease in anxiety in Bhayangkara Hospital, Makassar. **Suggestion:** It is expected that nurses can carry out progressive relaxation techniques in preoperative patients who increase the comfort of health services to the level of patient progress.

Keywords: Preoperative, treatment

PENDAHULUAN

Keperawatan preoperatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Fase preoperatif dimulai ketika keputusan diambil untuk melaksanakan intervensi pembedahan. Kecemasan merupakan respon adaptif yang normal terhadap stres karena pembedahan. Rasa cemas biasanya timbul pada tahap preoperatif ketika pasien mengantisipasi

pembedahannya, perubahan pada citra tubuh dan fungsi tubuh, menggantungkan diri pada orang lain, kehilangan kendali, perubahan pada pola hidup, dan masalah finansial (Baradero, Dayrit & Siswadi, 2011).

Fase pre operasi dimulai ketika ada keputusan untuk dilakukan intervensi bedah dan diakhiri ketika pasien dikirim kemeja operasi. Lingkup aktivitas keperawatan selama waktu

tersebut dapat mencakup penetapan pengkajian dasar pasien ditatakan klinik ataupun rumah, wawancara pre operasi dan menyiapkan pasien untuk anastesi yang akan pembedahan (Rondhianto, 2010).

Operasi adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh yang akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuka sayatan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari world health Organization (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika,2013).Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh

Rahmawati I. R (2015). Dengan judul kenyamanan pasien pre operasi di Ruang Rawat inap bedah Marwah RS umum haji Surabaya, operasi merupakan penyembuhan penyakit dengan jalan memotong dan mengiris angota tubuh yang sakit dilaksanakan dengan anastesi dandirawat inap.prosedur pembedahan yang mengancam jiwa dapat menimbulkan gangguan fisiologis maupun psikologis. Hal ini mengakibatkan pasien pre operasi memiliki berbagai masalah keperawatan yang timbul pada pasien pre operasi adalah gangguan kenyamanan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan perawat pada tanggal 25 maret 2014, diketahui bahwa aspek kenyamanan total pada pasien pre operasi belum sepenuhnya di kaji oleh perawat secara teori, rasa nyaman yang utuh pada pasien yang menjalani operasi mencakup semua dimensi yang holistik. Menurut nanda internasional, kenyamanan adalah pola kesenangan, kelegaan dan kesempurnaan dalam dimensi fisik psikospritu, lingkungan dan social. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud menekankan pada kebutuhan kenyamanan pasien pre operasi secara holistik.

Kurniawan A. (2012). Dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan pasien Pre Operasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre operasi Hernia di Rumah sakit umum kudus. Perawat mempunyai kontak paling lama dalam menangani persoalan pasien dan peran perawat dalam upaya penyembuhan pasien menjadi sangat penting. Seorang perawat dituntut bisa mengetahui kondisi dan kebutuhan

pasien. Termasuk salah satunya dalam perawatan pasien saat pre operasi.perawatan pre operasi yang efektif dapat mengurangi resiko post operasi salah satu prioritas keperawatan pada penelitian ini adalah mengurangi kecemasan pasien. Kecemasan dapat terjadi pada semua pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan juga dapat terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi hernia. Hernia adalah penonjolan diskus atau sebagian dari viskus melalui celah yang abnormal pada selubungnya.

Nugroho C. (2010) dengan judul Hubungan pengetahuan keluarga tentang pre operasi dengan tingkat kecemasan pada keluarga pada klien Pre operasi. Kurang pengatahan dan informasi serta adanya perasaan kehilangan akan keluarga yang disayangi dapat menimbulkan adanya kecemasan yang dialami keluarga. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengatahan dan ketrampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untukjeni tertentu memerlukan upaya kesehatan. Oleh karena itu untuk mengatasi di perlukan petugas kesehatan mempunyai peranan penting terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap keluarga akan membuat, keluarga akan termotivasi untuk melakukan segalah prosedur pre operasi yang dianjurkan. Selain itu mengingat perlunya peran keluarga dalam melakukan prosedur preoperasi maka solusinya dari kurangnya pengetahuan tentang prosedur pre operasi agar keluarga tidak bersikap cemas perlu di laksanakan bimbingan oleh perawat.

Prevalensi gangguan kecemasan menurut Control and center for Disease prevention pada tahun 2011 sebesar lebih dari 15%. National Comorbidity study melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan per 17,7%).Kecemasan merupakan gejala normal pada manusia dan disebut patologis bila gejalanya menetap dalam jangka waktu tertentu dan mengganggu ketentraman individu. Kecemasan sangat mengganggu (Kaplan & Sadock, 2012). Hal tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sandjaja.A. (2016) dengan judul Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa fakultas kedokteran kedokteran tahun pertama. (Tirtojiwo 2012).Kecemasan atau sering dikenal khawatir adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisakan sebagai reaksi

umum dan ketidak mampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (gembesar, berkeringat, detak jantung meningkat dan gejala-gejala psikologis (panic, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi). Penelitian tentang kecemasan mahasiswa kedokteran di Indonesia pada universitas air langga sebesar 45%.

Amin.Z. (2015). Dengan judul. Kecemasan dalam menghadapi Assessment centre di kalangan pekerja telekomunikasi. Persaingan bisnis yang ketat di Era globalisasi menjadikan kedudukan sumber daya manusia sebagai penggerak dan penentu berlangsungnya proses produksi dan segalah aktifitas organisasi. Berapa pun teknologi modern yang di gunakan, atau seberapa banyak dana yang disiapkan, namun tanpa sumber daya manusia yang professional semuanya menjadi tidak bermakna, semakin baik sumber daya manusia yang ada di sebuah organisasi, maka akan semakin baik pula kualitas kinerja tersebut.

Sabai. W.(2017). Dengan judul. Kondisi kecemasan Lansia dipantasi sosial tresna werdha sabai nan aluih (pstw) sicincin. Kecemasan pada lansia yang diukur meliputi respon fisiologis diantaranya jantung berdebar, kehilangan nafsu makan, berkeringat seluruh tubuh, respon perilaku, diantaranya tremor, menarik diri dari hubungan interpersonal, menghindar, hiperventi/keadaan napas yang berlebihan, respon kognitif di antaranya konsentrasi buruk, pelupa, mimpi buruk, respon afektif diantaranya, gelisah gugup, kecemasan dan malu, lanjut usia adalah orang-orang yang berumur 60 tahun ke atas (UU No. 13 tahun 1998). Analisa data deskriptif menggunakan rumus presentase untuk mendeskripsikan kondisi kecemasan lansia.

Relaksasi progresif merupakan relaksasi dengan teknik mengencangkan dan melemaskan otot-otot bagian tubuh tertentu sehingga timbul perasaan rileks secara fisik. Teknik mengencangkan dan melemaskan otot dilakukan secara berturut-turut, diawali dari tubuh bagian atas sampai tubuh bagian bawah. Relaksasi otot progresif dapat menekan saraf-saraf simpatik sehingga dapat menekan rasa tegang yang dialami oleh individu secara timbal balik, sehingga timbul *counter conditioning* (penghilangan) (Lestari & Yuswiyanti, 2014).

Relaksasi Progresif merupakan suatu metode yang terdiri peregangan dan relaksasi sekelompok otot, serta memfokuskan pada perasaan rileks. Manfaat melakukan relaksasi otot progresif untuk menurunkan ketegangan

otot, mengurangi tingkat kecemasan. Dengan begitu orang yang setelah melakukan relaksasi otot progresif ini dapat meningkatkan rasa kebugaran dan konsentrasi, membangun emosi positif dan emosi negatif, menurunkan ketegangan otot, kecemasan, nyeri leher dan pungung. Terapi relaksasi ini tidak memiliki efek samping dan mudah dalam melakukannya (solehati dan Yuswiyanti 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Ikrima Rahmasari (2015). Dengan judul Relaksasi otot progresif dapat menurunkan nyeri kepala. Nyeri kepala secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Nyeri kepala primer merupakan yang mana nyeri kepala dan tampilan lainnya merupakan kelainan itu sendiri. Sementara itu, nyeri kepala sekunder di sebabkan kelainan lain atau eksogen. Nyeri kepala primer paling umum terjadi pada orang dewasa adalah nyeri kepala tipe tegang (tension type).

Akbar.I. (2012). Dengan judul pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap penurunan Dismenore pada Mahasiswa A 2012 Fakultas Keperawatan unand. Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini di tandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Remaja ini berada pada masa transisi dimana pelepasan (deskuaasi) endometrium

Gonilan,I,D.(2016). Dengan judul pengaruh terapi Relaksasi otot progresif terhadap perubahan tingkat insomnia pada lansia di posyandu lansia desa gonilan kartasura. Ketika mengamati dan membandingkan usia harapan hidup antara penduduk Negara maju dengan Negara sedang berkembang atau berkembang, apalagi terbelakang. Perbandingan berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan usia harapan hidup masyarakat negara maju, lebih tinggi dari pada Negara sedang berkembang atau Negara miskin.

Berdasarkan data dari RS Bhayangkara Makassar menyatakan bahwa pada tahun 2015 pasien yang melakukan operasi sebanyak 3,218 pasien, dan pada tahun 2016 sebanyak 3.640 pasien, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 3.715, jadi pada pasien yang melakukan tindakan operasi selama 3 tahun terakhir ini di RS.Bhayangkara Makassar selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Pengaruh Relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di rumah sakit bhayangkara Makassar". Alasan peneliti

melakukan penelitian di Rumah sakit bhayangkara Makassar karena setelah melakukan survey awal terdapat data pasien operasi yang cukup untuk melakukan penelitian eksperimental untuk pasien pre operasi yang kurangnya pengetahuan mengenai cara untuk menurunkan Kecemasan pre operasi serta menerapkan Relaksasi progresif sebagai pengetahuan untuk membantu menurunkan kecemasan pasien pre operasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Pra Eksperimental* yaitu mengungkapkan kemungkinan adanya sebab akibat antara variabel tanpa adanya manipulasi suatu variabel (Sugiono, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode Pra eksperimen yang bersifat *kuantitatif* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan (Rancangan one group pre-post test design adalah penelitian dengan satu kelompok subyek yang di lakukan perlakuan/intervensi yang di lakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan)

Tempat dilakukannya penelitian ini di RS Bhayangkara Makassar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan juni hingga juli 2018.

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi yang mengalami kecemasan yang di rawat di RS Bhayangkara Makassar. Dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah di kenal sebelumnya (Nursalam, 2012).

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010, p 183). Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (*Relaksasi progresif*) dengan variabel terikat (tingkat

kecemasan). Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan menggunakan *uji parametrik* yaitu *uji t-test (berpasangan/paired t-tes)* jika normal, tapi jika tidak normal menggunakan *uji nonparametrik* yaitu *uji Wilcoxon*.

HASIL

Berdasarkan tabel 5.1 diatas,diketahui bahwa sebagian besar berada pada usia dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 13 orang (81,2),kemudian pada usia dewasa madya (40-60 Tahun) sebanyak 2 orang (12,5),sedangkan yang paling sedikit berada pada usia dewasa akhir (60 > tahun) sebanyak 1 orang (6,2). Responden yang beragama islam sebanyak 8 orang (50,0), kemudian yang beragama kristen sebanyak 7 orang (43,8),Responden yang beragama katolik sebanyak 1 orang (6,2).Responden dengan pendidikan smp sebanyak 3 orang (18,8). Responden dengan pendidikan sma sebanyak 10 orang (62,5),Responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (18,8), Responden dengan pekerjaan tidak bekerja 7 orang (43,8),Responden dengan pekerjaan sebagai buruh sebanyak 5 orang (31,2),Responden dengan pekerjaan sebagai wiraswata sebanyak 2 orang (12,5),Responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 orang (12,5).

Berdasarkan tabel 5.2 diatas,dapat diketahui bahwa pasien pre test tingkat kecemasan berat sebanyak 13 orang (81,2), dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 orang (18,8). Sedangkan pada post tes yang sedang sebanyak 3 orang (18,8),Dan yang ringan sebanyak 2 orang (12,5), dan yang tidak cemas sebanyak 11 orang (68,8).

Berdasarkan tabel 5.3 diatas Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata tingkat kecemasan pre tes 3,81 dengan standar deviasi 0,40 dan setelah post test nilai rata-rata 1,50 dengan standar deviasi 0,81. Hasil uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan rata-rata tingkat kecemasan pre test dan post test dengan kata lain ada pengaruh Relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada pasien pre operasi di RS Bhayangkara Makassar Tahun 2018

Karakteristik responden	f	%
Usia:		
18-40	13	81,2
40-60	2	12,5
60-100	1	6,2

Agama			
Islam	8	50,0	
Kristen	7	43,8	
Katolik	1	6,2	
Pekerjaan			
Tdk bekerja	7	43,8	
Buruh	5	31,2	
Wirasuwasta	2	12,5	
PNS	2	12,5	

Sumber :Data Primer (2018)

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rs Bhayangkara Makassar Tahun 2018

Tingkat kecemasan	n :	n : 16	%
16	100.%		
Pre test			81,2
Berat	13		18,8
Sedang	3		
Post test			
Tidak cemas	11		68,2
Ringan	2		12,5
Sedang	3		18,8

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 5.3 Perbedaan Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah di lakukan Teknik Relaksasi Progresif Di RS Bhayangkara Makassar Tahun 2018

	N	Nilai Rata-rata	Std.Deviasi	P
Pre tes	16	3,81	0,40	
Pos test	16	1,50	0,81	0,000

Sumber:Uji wilcoxon

DISKUSI

A. Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dilakukan teknik relaksasi

Berdasarkan hasil penelitian pada 16 responden diketahui bahwa tingkat kecemasan sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 13 orang (81,2), hal ini di sebabkan karena mereka mempunyai fikiran yg negatif tetang operasi yang akan mereka jalani, salah satunya ialah mereka selalu berfikir bahwa tidak semua operasi berjalan dengan baik, ada juga operasi yang gagal, sehingga mereka mengalami kecemasan yang berat karena kekhawatiran dan rasa takut yang berlebihan. Dan yang paling sedikit kecemasan sedang sebanyak 3 orang (18,2), hal ini di sebabkan karena mereka berfikir bahwa sebelum mereka di operasi mereka akan di bius sehingga mereka tidak akan merasakan rasa sakit saat operasi, dan mereka sangat percaya bahwa operasi akan membantu mereka untuk sembuh dari kesakitan

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sabai.W.(2017) Kecemasan yang diukur meliputi respon fisiologis diantaranya jantung berdebar, kehilangan nafsu makan, berkeringat seluruh tubuh, Respon perilaku

diantaranya tremor menarik diri dari hubungan interpersonal,menghindar,keadaan nafas dalam yang berlebihan,respon diantaranya konsentrasi buruk,pelupa,mimpi buruk,respon efektif diantaranya,gelisah gugup,kecemasan dan malu,analisa data deskripsif menggunakan rumus presentase untuk mendeskripsikan kondisi kecemasan

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan olehkusumawati danhartono (2011),bahwa cemas adalah sebuah emosi dan pengalaman subjektif dari subjektif dari seseorang pengertian lain cemas adalah suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan berbagi dalam tingkatan,jadi cemas berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya

Hal ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh (brunner dan suddarth 2010), bahwa cemas adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Cemas merupakan reaksi umum terhadap penyakit karena penyakit yang di rasakan sebagai suatu ancaman yaitu ancaman umum terhadap kehidupan, kesehatan dan keutuhan tubuh, ketidaknyamanan akibat

nyeri dan keletihan, perubahan diet, keterbatasan gerakan, isolasi

Penelitian ini didukung dengan penelitian yg dilakukan oleh (dyah widodo,2016) bahwa sebelum melakukan relaksasi nafas dalam sebagian besar 10 (77%) lansia mengalami kecemasan sedang dan setalah melakukan teknik relaksasi nafas dalam sebagian besar 10 (77%) lansia mengalami kecemasan ringan berarti ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap kecemasan pada lansia

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh (lira sutira,2017), bahwa sebelum melakukan terapi relaksasi progresif pada ibu bersalin yang mengalami cemas ringan sebanyak 2 orang (10%), cemas sedang sebanyak 6 orang (30%), cemas berat sebanyak 12 orang (60%). Sedangkan sesudah perlakuan yang mengalami cemas ringan sebanyak 13 orang (65%), cemas sedang sebanyak 7 orang (35%), dan yang mengalami kecemasan berat tidak ada. Berarti ada pengaruh teknik relaksasi progresif terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu bersalin.

Maka penelitian berasumsi bahwa, kecemasan berat sebanyak 13 orang (81,2), hal ini di sebabkan karena mereka mempunyai fikiran yg negatif tetang operasi yassng akan mereka jalani, salah satunya ialah mereka selalu berfikir bahwa tidak semua operasi berjalan dengan baik, ada juga operasi yang gagal, sehingga mereka mengalami kecemasan yang berat karena kekhawatiran dan rasa takut yang berlebihan. Dan yang paling sedikit kecemasan sebanyak 3 orang sedang (18,2), hal ini di sebabkan karena mereka berfikir bahwa sebelum mereka di operasi mereka akan di bius sehingga mereka tidak akan merasakan rasa sakit saat operasi, dan mereka sangat percaya bahwa operasi akan membantu mereka untuk sembuh dari kesakitan

B. Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Sesudah Dilakukan Teknik Relaksasi

Tingkat kecemasan pada 16 Responden pasien pre operasi sesudah di lakukan teknik relaksasi progresif di Rs Bhayangkara Makassar tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecemasan sesudah dilakukan teknik relaksasi progresif yang sedang sebanyak 3 (18,8), hal ini di sebabkan karena mereka masih memikirkan operasi yang akan mereka jalani nanti, dan yang ringan sebanyak 2 orang (12,5), hal ini di sebabkan karena mereka berfikir bahwa mereka akan di pindakan dari ruang perawatan ke ruang operasi. dan yang tidak cemas sebanyak 11 (68,8), hal ini

disebabkan karena mereka mempunyai perasaan yang tenang dan siap untuk menjalani operasi.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (efendy 2008) mengungkapkan bahwa relaksasi merupakan suatu metode dan cara yang dapat digunakan dan diberikan kepada pasien pre operasi sebelum di lakukan tindakan pembedahan dengan relaksasi pasien dapat melepaskan ketegangan, dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan relaksasi, pasien akan mengalikan rasa

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Potter & perry, 2013). Relaksasi merupakan suatu bentuk yang melibatkan pergerakan angota badan dan bisa dilakukan dimana saja teknik ini di dasarkan kepada keyakinan bahwa tubuh berespon pada anseitas yang merangsang karena nyeri atau kondisi penyakitnya, teknik relaksasi dapat menurunkan ketegangan fisiologis

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Soewondo 2012), mengemukakan bahwa relaksasi otot progresif sebagai suatu program untuk membantu orang merilekskan otot-otot secara keseluruhan. Ketegangan menyebabkan serabut-serabut otot kontraksi, mengecil mencuat. Ketegangan timbul bila seseorang cemas dan stres ini bisa hilang dengan menghilangkan ketegangan.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Guyton 2010) bahwa latihan relaksasi progresif yang di kombinasikan dengan latihan pernapasan yang terkontrol dan rangkaian kontraksi serta relaksasi kelompok otot, dapat menstimulasi respon relaksasi baik fisik maupun psikologis. Respon tersebut dikarenakan terangsangnya aktivitas sistem saraf otonom parasimpatis nucleus rafe yang terletak disepanjang bagian bawah pons dan di medulla sehingga mengakibatkan penurunan metabolisme tubuh, denyut nadi, tekanan darah, dan frekuensi pernapasan dan peningkatan sekresi serotonin.

Penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (sulastri 2017), teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan kecemasan pasien bedah abdomen, jumlah responden 32 orang, "yaitu sebelum di berikan teknik relaksasi nafas dalam mempunyai rata-rata skor indeks kecemasan 54,59 (kecemasan sedang) dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi abdomen setelah di berikan relaksasi nafas dalam mempunyai rata-rata skor indeks kecemasan 49,6 (kecemasan ringan) dan terjadi penurunan sebesar 5,03

Maka peneliti berasumsi bahwa Tingkat kecemasan pada 16 Responden pasien pre operasi sesudah di lakukan teknik relaksasi progresif di RS Bhayangkara Makassar tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecemasan sesudah dilakukan teknik relaksasi progresif yang sedang sebanyak 3 (18,8),hal ini di sebabkan karena mereka masih memikirkan operasi yang akan mereka jalani nanti,dan yang ringan sebanyak 2 orang (12,5),hal ini di sebabkan karena mereka berfikir bahwa mereka akan di pindakan dari ruang perawatan ke ruang operasi. dan yang tidak cemas sebanyak 11 (68,8),hal ini disebabkan karena mereka mempunyai perasaan yang tenang dan siap untuk menjalani operasi.

C. Pengaruh relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan teknik relaksasi progresif

Perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi progresif pada pasien pre operasi di Rs bhayangkara Makassar tahun 2018. Sebuah penelitian menyebutkan,ada pengaruh teknik relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan,(purnomo 2016),kecemasan lansia sebelum diberikan terapi relaksasi otot progresif adalah 37 responden (2,43),sedangkan kecemasan lansia sebelum dilakukan relaksasi otot progresif adalah (1,70). untuk standar deviasi lansia sebelum diberikan relaksasi otot progresif adalah (0,50),sedangkan kecemasan lansia sesudh diberikan relaksasi otot progresif adalah (0,46)

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Latihan relaksasi otot progresif akan membalikan efek cemas yang melibatkan bagian parasimpatik dari bagian saraf pusat yang memiliki fungsi kerja yang berlawanan dengan saraf parasimpatik,akan memperlambat atau memperlambat kerja alat-alat internal kerja tubuh,akibat terjadi penurunan detak jantung,irama nafas,tekanan darah,ketegangan otot tingkat metabolisme,dan produksi hormon penyebab cemas.seiring dengan penurunan tingkat hormon penyebab cemas,maka seluruh tubuh mulai berfungsi pada tingkat lebih sehat (wulandari 2006)

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (keliat 2011).kecemasan adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks berkaitan dengan perasaan takut,sering di sertai dengan sensasi fisik seperti jantung berdebar

nafas pendek atau nyeri dada.Ganguan anseitas mungkin juga ada akibat adanya gangguan fisik atau gangguan kejiwaan

Dengan pemberian relaksasi progresif untuk memonitor pikiran otomatis negatif yang terjadi,mengatahui hubungan antar pikiran,perasaan dan perilaku,mengubah penalaran yang salah,juga penalaran yang berubah-ubah membantu megidentifikasi dan mengubah kepercayaan yang salah sebagai pengalaman negatif internal klien dan merubah pikiran otomatis negatif klien menjadi pikiran positif.dengan berubahnya pikiran negatif sebelum dan sesudah intervensi,tidak ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum intervensi.adanya perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah intervensi.dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh relaksasi progresif untuk menurunkan kecemasan pasien (townsed 2009).

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Pasongli (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh relaksasi progresif terhadap tingkat kecemasan.responden yang mengalami cemas sebanyak 60 responden yang terdiri dari cemas ringan sebanyak 3 responden (5,0%),cemas sedang sebanyak 28 responden (46,7%).dan cemas berat sebanyak 29 responden (48,3%)

Maka penelitian berasumsi bahwa, sebelum di lakukan teknik relaksasi progresif pada pasien pre operasi. kecemasan berat sebanyak 13 responden,hal ini di sebabkan karena mereka mempunyai fikiran yg negatif tentang operasi yang akan mereka jalani,salah satunya ialah mereka selalu berfikir bahwa tidak semua operasi berjalan dengan baik, ada juga operasi yang gagal,sehingga mereka mengalami kecemasan yang berat karena kekhawatiran dan rasa takut yang berlebihan. Dan yang paling sedikit kecemasan sedang sebanyak 3 responden,hal ini di sebabkan karena meskipun mereka masih merasa cemas akan operasi yang akan mereka jalani tetapi disisi lain mereka selalu di kuatkan oleh pihak keluarga dan diberikan semangat agar mereka selalu siap untuk menjalani operasi. Sedangkan sesudah diberi teknik relaksasi progresif yang tidak cemas sebanyak 11 responden hal ini dikarenakan setelah di lakukan teknik relaksasi progresif perasaan mereka tenang dan siap untuk menjalani operasi.kemudian tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 responden hal ini di karenakan mereka masih memikirkan operasi yang mereka jalani nanti. Dan yang paling sedikit tingkat kecemasan ringan sebanyak 2 responden hal ini disebabkan karena mereka akan

dipindakan dari ruang perawatan ke ruang operasi

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan:

1. Sebelum diberikan teknik relaksasi progresif di RS Bhayangkara Makassar sebagian besar responden merasakan kecemasan yaitu kecemasan berat
2. Setelah dilakukan teknik relaksasi progresif di RS Bhayangkara Makassar sebagian besar responden tidak ada kecemasan
3. Ada pengaruh relaksasi progresif sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi terhadap penurunan kecemasan di RS Bhayangkara Makassar

SARAN

1. Bagi tenaga perawat/bidan

Diharapkan agar dapat melakukan teknik relaksasi progresif pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan

2. Bagi RS bhayangkara makassar

Agar dapat merekomendasikan kepada bidan dan perawat untuk menggunakan teknik relaksasi progresif sebagai salah satu penatalaksanaan kecemasan pasien preoperasi. Perawat/petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan mutu dan pelayanan dengan menggunakan teknik relaksasi progresif sebagai salah satu teknik dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaplikasikan beberapa intervensi lainnya, yang mempengaruhi tingkat kecemasan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan menggunakan teknik nonfarmakologi lainnya.

REFERENSI

- Akbar, I., Eka, D., & Afriyanti, E. (2012). *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Dismenore pada Mahasiswa A* 2012 Fakultas Keperawatan Unand.
- Amin, Z., Gusrini, V., & Pohan, R. (2016). *Kecemasan dalam Menghadapi Assessment Centre Kecemasan dalam Menghadapi Assessment Centere* di Kalangan Pekerja Telekomunikasi, (March)
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan proses keperawatan nyeri*, ArRuzz, Yogyakarta
- Andayani Tri MurtiFarmakoekonomi:prinsip dan metodelogi [Book].yogyakarta :bursa Ilmu, (2013).
- Amri, K & Saefudin, M 2012, 'strategi *koping* pasien dalam menghadapi *kecemasan pre operasi* diruang rawat inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan',
- Arbaryatiningsih, (2009). *Kecemasan Wanita Yang Telah Melakukan Hubungan Seksual Pra Nikah*. S k r i p s i (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UPT PenerbitanUniversitasMuhammadiyah
- Baradero, Dayrit, Siswadi.(2011). *Seri Asuhan keperawatan : klien Gangguan Ginjal*. Jakarta: EGC
- Fitri Fauziah & Julianty Widuri.(2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- Gonilan, L. D. (2016). *Perubahan Tingkat insomnia pada Lansia* di Posyandu, 18-24.
- Gunarsa, Singgih D.(2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ghufron, M.N & Risnawita, R.S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Herodes. (2010). *Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Tingkat Insomnia Pada Lansia*.<http://herodessolution.blogspot.com/2010/11/teknik-relaksasi-progresif-terhadap.html>, diakses pada tanggal 20 Januari 2014
- Iryani, (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X2 SMA Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Biogenesis*, Vol 9, No. 2: 1-13.
- Kurniawan, A., Armiyati, Y., Astuti, R., Kecemasan, A., & Kudus, R. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia Di RSUD Kudus*, 6(2), 139–148.
- Kusumawati & Hartono (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika
- Kaplan & Sadock (2012), Grebb JA. Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Tangerang (Indonesia) : BINARUPA AKSARA;(2010)
- Kuntarti,(2009). *Fisiologi Ginjal dan Sistem Saluran Kemih*. Jakarta :Bagian Urologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kustanti, E., & Widodo, A. (2008). *Pengaruh teknik relaksasi terhadap perubahan status mental klien skizofrenia di rumah sakit jiwa daerah surakarta*. Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol. 1 No.3,September 2008 : 131-136.

- Lumongga Lubis Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup(2011).
- Lestari & Yuswiyanti (2014).*Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Dr R Soeprapto Cepu.Jurnal Keperawatan Maternitas, vol 2, no 1, Mei 2014; 7 11*
- Mustamir Pedak. (2011). *Metode Supernol Menaklukkan Stres*.Jakarta: Hikmah Publishing House.
- Nugroho, C. (2012). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Klien Pre Operasi*, 3(1), 40–46
- Peplau, L.A., Sears, D.O.(2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Rahmawati, I. R. Widyawati, I. Y.Hidayati, L., Program, M., Pendidikan, S., Keperawatan, F. Airlangga, U. (2014). *Kenyamanan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah marwah rsu haji surabaya*.
- Rondhianto (2010). Perawatan post anestesi di ruang pemulihan (recovery room).Dibuka pada tanggal 1 juli 2010
- Sabai, W., Aluih, N. A. N., & Sicincin, P. (2017). *Kondisi kecemasan lansia di panti sosial tresna* 57-66
- Sandjaja, A. & Jusup I .(2017).*Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama*, 6(2), 235–243
- Soewondo, S. (2012). *Stres, Manajemen Stres, dan Relaksasi Progresif*. Jakarta: LPSP3 UI
- Santoso. (2009). *Persiapan Pra bedah*. Jakarta : Renika cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- U, Q. H. R., Uhod, P., Lq, D., Whqvlrq, O., Khdgdfkh, W. S. H., Xvhg, X. G., ... Qrq, W. (2015). *Relaksasi Otot Progresif dapat Menurunkan Nyeri Kepala (Progressive Muscle Relaxation Can Reduce Headache In General Hospital Dr. Moewardi Surakarta)*, 2(2). Retrieved from Ikrima Rahmasari
- Wibowo (2012). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Widosari, Y., (2010). *Perbedaan Derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten di FK UNS Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi.
- Widosari, Y.W. (2010). *Perbedaan Derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten di FK UNS Surakarta Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.